



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat dua acuan penelitian terdahulu yang digunakan untuk laporan skripsi ini, penelitian tersebut penulis rangkum.

Penelitian pertama berjudul “Pola Jaringan Komunikasi Masyarakat Tradisional Studi Pola Jaringan Komunikasi Masyarakat Budaya Dalam Pelestarian Nilai Adat dan Budaya”. Penelitian ini dilakukan oleh Suwasti Dewi A.S, mahasiswa Universitas Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memahami cara kerja dan fungsi pola perilaku komunikasi yang terbentuk pada Masyarakat Tradisional Baduy, khususnya dalam menyampaikan dan melaksanakan pesan adat yang secara tidak langsung merupakan wujud dari upaya pelestarian nilai adat dan budaya yang telah lama menjadi bagian hidup dan diturunkan oleh nenek moyang mereka. Di tengah gempuran-gempuran yang datang dari luar seperti pengerusakan hutan dan penyerobotan tanah hak ulayat warga Baduy, kegiatan wisata yang terus berkembang serta dari dalam sendiri yakni keinginan warga Baduy mendapatkan pengetahuan tentang dunia luar dengan melakukan perjalanan ke wilayah luar Baduy, serta

mengetahui dan memahami faktor-faktor pembentukan pola jaringan komunikasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep, diantaranya komunikasi, komunikasi konvergen, perspektif jaringan sosial, jaringan komunikasi (Gate keeper, Laison, Bridge, Opinion Leader, Cosmopolite, Clique, Star). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif yang bersifat dekriptif. Hasil penelitian menunjukkan gambaran hubungan sosial pada jaringan komunikasi masyarakat Baduy khususnya Cibeo terbentuk tiga klik yaitu satu klik besar dan dua klik kecil. Klik-klik tersebut terbentuk dari jalinan komunikasi yang kuat dan dinamis karena individu-individu yang berada dalam jaringan berperan sebagai penjalin makna himpitan yang dekat dan kekuatan ikatan tersebut terbentuk dilihat dari banyaknya waktu yang dikeluarkan oleh jalinan komunikasi, ikatan emosional antara pasangan diadik, kedekatan fisik, intensitas berkomunikasi hingga faktor kepentingan juga berpengaruh pada pembentukan klik tersebut. Implikasinya bahwa fungsi pola jaringan komunikasi yang biasanya sebagai difusi informan pada masyarakat Baduy – Cibeo Pola Jaringan Komunikasi yang ada berfungsi sebagai alat filter pelestarian nilai adat dan budaya tradisionalnya.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Suwasti Dewi A.S, membahas mengenai melihat dan memahami cara kerja dan fungsi pola perilaku

komunikasi yang terbentuk pada Masyarakat Tradisional Baduy, khususnya dalam menyampaikan dan melaksanakan pesan adat.

Penelitian kedua, berjudul “Preservasi Pengetahuan Masyarakat Minangkabau Tentang Tradisi Lisan Pasambahan Melalui Kegiatan *Exchange of Indigenous Knowledge*”. Merupakan Studi Kualitatif pada masyarakat Koto Salayan Kurai Limo Jorong, Kota Bukittinggi. Penelitian ini dilakukan oleh M.Fadli, Wina Erwina, dan Nurmaya Prahatmaja dari Universitas Padjajaran, Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertukaran pengetahuan pada kegiatan adat yang dilakukan menuju ke beberapa aspek antara lain: 1) mengidentifikasi dan mengakui tradisi Pasambahan dilakukan melalui pengamatan kegiatan budaya, fungsi, dan topik dalam upacara adat; 2) validasi pengetahuan tentang Pasambahan diperoleh dari fungsinya sebagai alat komunikasi dalam diskusi dan keandalan terhadap upacara Malapeh Marapulai.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti. Pada penelitian kedua membahas mengenai pertukaran pengetahuan pada kegiatan adat Masyarakat Minangkabau Tentang Tradisi Lisan Pasambahan Melalui Kegiatan *Exchange of Indigenous Knowledge*.

Pada penelitian peneliti selain berfokus pada melihat, memahami, dan mengungkapkan makna atau arti simbol-simbol yang ada pada Ritual

Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro, objek atau fokus dan lokasi penelitiannya juga berbeda.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	<b>Penelitian 1 (Suwasti Dewi A.S)</b>	<b>Penelitian 2 (M.Fadli, Wina Erwina, )</b>
Judul Penelitian	Pola Jaringan Komunikasi Masyarakat Tradisional Studi Pola Jaringan Komunikasi Masyarakat Budaya Dalam Pelestarian Nilai Adat dan Budaya	Preservasi Pengetahuan Masyarakat Minangkabau Tentang Tradisi Lisan Pasambahan Melalui Kegiatan <i>Exchange of Indigenous Knowledge</i>
Tujuan Penelitian	Melihat dan memahami cara kerja dan fungsi pola perilaku komunikasi yang terbentuk pada Masyarakat Tradisional Baduy, khususnya dalam menyampaikan dan melaksanakan pesan adat	Membahas mengenai pertukaran pengetahuan pada kegiatan adat Masyarakat Minangkabau Tentang Tradisi Lisan Pasambahan Melalui Kegiatan <i>Exchange of Indigenous Knowledge</i>
Teori dan konsep yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi</li> <li>• Komunikasi konvergen</li> <li>• Perspektif jaringan sosial</li> <li>• Jaringan komunikasi (Gate keeper, Laison, Bridge, Opinion Leader, Cosmopolite, Clique, Star)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Budaya (High dan low context culture)</li> <li>• Konsep diri</li> <li>• Komunikasi antarbudaya dalam proses interaksi sosial</li> </ul>
Metodologi Penelitian	Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif yang bersifat dekriptif	Merupakan Studi Kualitatif pada masyarakat Koto Salayan Kurai Limo Jorong, Kota Bukittinggi
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan gambaran hubungan sosial pada jaringan komunikasi masyarakat Baduy khususnya Cibeo terbentuk tiga klik yaitu satu klik besar dan dua klik kecil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertukaran pengetahuan pada kegiatan adat yang dilakukan menuju ke beberapa aspek antara lain: 1) mengidentifikasi dan mengakui tradisi Pasambahan dilakukan melalui pengamatan kegiatan budaya, fungsi, dan topik dalam upacara adat; 2) validasi pengetahuan tentang Pasambahan diperoleh dari fungsinya

		sebagai alat komunikasi dalam diskusi dan keandalan terhadap upacara Malapeh Marapulai
Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti	Penelitian terdahulu menggunakan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi</li> <li>• Komunikasi konvergen</li> <li>• Perspektif jaringan sosial</li> <li>• Jaringan komunikasi (Gate keeper, Laison, Bridge, Opinion Leader, Cosmopolite, Clique, Star)</li> </ul>	Metode yang dipilih oleh peneliti adalah metode etnografi komunikasi di mana peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang tiga hal yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi pada Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro yang dilakukan oleh masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat.

Sumber: Olahan Peneliti

## 2.2. Teori atau Konsep-konsep yang digunakan

### 2.2.1. Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut Blumer dalam West dan Turner (2008:98), teori ini menjelaskan bahwa, orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri atau pikiran pribadinya.

Pemaknaan sosial terhadap obyek berasal dari makna yang kita berikan kepadanya melalui interaksi, meskipun pemaknaan tertentu tidak berubah sepanjang waktu, komunikasi harus tetap dilakukan dalam setiap interaksi baru (Coulon, 2008:11). Intinya,

orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu.

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes dalam West dan Turner (2008:98-104) menjelaskan bahwa terdapat tiga tema besar dengan tujuh asumsi yang mendasari teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi manusia
  - a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
  - b. Makna diciptakan dalam bahasa interaksi antar manusia.
  - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
  
2. Pentingnya konsep diri
  - a. Individu-individu mengembangkan konsep melalui interaksi dengan orang lain.
  - b. Konsep diri memberikan motif yang penting dalam berperilaku.

### 3. Hubungan antara individu dan masyarakat

a. Orang dan kelompok di pengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Uraian di atas dapat dimaknai bahwa akibat tuntutan struktur sosial yang melekat pada diri seorang seperti status dan peran yang tidak dapat disederhanakan oleh manusia.

Mead dalam West dan Turner (2008:104-108) juga mengemukakan tiga konsep penting dalam teori interaksi simbolik, yang menekankan bagaimana konsep-konsep ini saling tumpang tindih, yaitu:

#### 1. Pikiran (Mind)

Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain.

Bahasa sebagai sebuah sistem simbol baik verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki

bersama, adalah hal yang penting dalam berinteraksi. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan pikiran dan membuat kita mampu menciptakan *setting* interior bagi masyarakat yang kita lihat dan beroperasi di luar diri kita. Ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dengan segala aturan budaya yang ada dan mengikat.

Konsep pikiran erat kaitannya dengan pemikiran (*thought*), yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Melalui pemikiran, individu dapat mengatur makna dari situasi tertentu. Salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran, yaitu kemampuan untuk secara simbolik menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Pengambilan peran membantu menjelaskan perasaan kita mengenai diri dan juga memungkinkan kita untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain.

## 2. Diri (Self)

Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari pandangan atau perspektif orang lain. Bagi

Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Individu mempelajari dirinya dari cara orang lain memandang maupun memberi label. Diri memiliki dua segi yang masing-masing menjalankan fungsi penting. Setiap tindakan dimulai dengan dorongan dan selanjutnya dikendalikan oleh diri.

### 3. Masyarakat (Society)

Masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela dalam masyarakat. Dalam membahas masyarakat, terdapat dua bagian penting, yaitu:

a. Orang lain secara khusus yang merujuk pada individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita, seperti keluarga, teman, kolega. Akan tetapi seringkali pengharapan dari beberapa orang lain secara khusus mengalami konflik dengan orang lainnya.

b. Orang lain secara umum yang merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial budaya

sebagai suatu keseluruhan. Orang lain secara umum memberikan dan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Dalam hal ini orang lain dapat membantu menengahi konflik yang muncul oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

Uraian-uraian tersebut mempertegas bagaimana konsep yang ada pada pikiran, diri, dan masyarakat, saling tumpang tindih dan tidak dapat dipisahkan. Sebab, ketiganya merupakan konsep penting yang berjalan bersamaan ketika menyinggung teori interaksi simbolik, yang menjadi kesatuan yang utuh. Terkait dengan penelitian peneliti sikap mental Jawa identik dengan pandangan hidupnya. Yakni, sebuah jalan hidup orang Jawa yang digunakan sebagai acuan dalam bertindak laku dalam berkehidupan. Sikap hidup manusia Jawa, antara lain dapat dilihat melewati batinnya. Apabila demikian, pola-pola batin dalam menghadapi hidup merupakan sikap hidup itu sendiri.

Jong (1976:69) mengemukakan bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap *riila*, *nrima*, dan *sabar*. Hal tersebut menjadi dasar dari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala hal. *Riila* disebut juga ikhlas, yaitu kesediaan menyerahkan

segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. *Nrima* berarti merasa puas dengan nasib dan kemampuan yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terimakasih. *Sabar*, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketaksabaran, ketiadaan nafsu yang bergejolak.

Pola pikir Jawa merupakan bentuk penalaran yang lebih didasarkan pada penghayatan dan pengamalan daripada sistematis rasional logisnya. Olah pikir dan asah budi orang Jawa senantiasa mendambakan keselamatan dan kesejahteraan (*Memayu hayuning bawana*). Manifestasi dari proses berpikir ini tampak pada pandangan hidup manusia Jawa.

Orang Jawa memang unik. Kekhasan itu justru banyak menghadirkan pertanyaan dan penasaran. Maka dari itu pemaknaan dari masyarakat Jawa memang berdasarkan pikiran, diri, dan masyarakat.

### **2.2.2. Teori Etnografi Komunikasi**

Penelitian ini menggunakan teori Etnografi Komunikasi untuk mengkaji fenomena yang diteliti berupa situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi pada Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro yang dilakukan oleh masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat.

Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Kuswarno, 2008:32). Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.

Etnografi komunikasi sebenarnya sudah diperkenalkan sejak lama oleh Dell Hymes pada 1962. Pendekatan ini lahir sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasanya saja. Etnografi komunikasi dikategorikan sebagai cabang dari Antropologi, atau setidaknya turunan dari etnografi berbahasa. Hymes juga memperkenalkan *ethnography of speaking* sebagai pendekatan baru yang memfokuskan diri pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting sistem kebudayaan (Hymes, 1972:54-56). Peneliti dapat mengembangkan sesuai dengan pemahaman terhadap makna etnografi dan makna komunikasi. Ciri khas penelitian lapangan etnografi adalah bersifat holistik, intergratif, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view*. Sehingga teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi dan wawancara terbuka serta mendalam, dalam jangka

waktu yang relatif lama dan akan sangat berbeda dengan penelitian survei.

Elemen-elemen dalam penelitian Etnografi menurut Creswell (1998:35):

1. Menggunakan penjelasan yang detail
2. Gaya laporannya seperti bercerita
3. Menggali tema-tema kultural, terutama tema-tema yang berhubungan dengan peran (*roles*) dan perilaku dalam masyarakat tertentu.
4. Menjelaskan "*everyday life of persons*", bukan peristiwa-peristiwa khusus yang sudah sering menjadi pusat perhatian
5. Format laporan keseluruhannya merupakan gabungan antara deskriptif, analitis, dan interpretative
6. Hasil penjelasannya bukan pada apa yang menjadi agen perubahan, tetapi bagaimana sesuatu itu menjadi pelopor untuk berubah karena sifatnya yang memaksa.

Obyek penelitian etnografi komunikasi menggabungkan bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dalam kajiannya. Istilah-

istilah ini pada akhirnya mengacu pada apa yang menjadi obyek penelitian etnografi komunikasi.

Berikut ini akan diuraikan beberapa istilah yang menjadi dasar pijakan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008:39-41):

1. Masyarakat T tutur

Kelompok sosial dalam etnografi komunikasi tidaklah sama dengan suatu suku bangsa, walaupun mereka berbicara dengan bahasa yang sama. Creswell menyebutkan bahwa kelompok sosial atau masyarakat ini membangun dan berbagi kebudayaan, nilai, kepercayaan, dan asumsi-asumsi secara bersama-sama. Masyarakat dalam etnografi komunikasi adalah masyarakat komunikatif tertentu.

2. Aktivitas komunikasi

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi

yang lain. Berikut unit-unit diskrit aktivitas komunikasi menurut Hymes (Kuswarno, 2008:41) tersebut adalah:

a. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi.

b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

### 3. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi (Kuswarno, 2008:42-43) mendapat tempat yang paling penting dalam etnografi komunikasi. Selain itu, melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi adalah:

- a. *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gossip, dan sebagainya.
- b. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
- c. *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya).
- d. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

e. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non vokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.

f. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.

g. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

h. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari dan sebagainya.

#### 4. Kompetensi Komunikasi

Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kompetensi ini akan sangat membantu penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Kompetensi komunikasi akan menjangkau (Kuswarno, 2008:43-44):

- a. Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam *setting* tertentu?
- b. Kapan mengatakannya?
- c. Bilamana harus diam?
- d. Siapa yang bisa diajak bicara?
- e. Bagaimana berbicara kepada orang-orang tertentu yang peran dan status sosialnya berbeda?
- f. Apa perilaku non verbal yang pantas?
- g. Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan?
- h. Bagaimana menawarkan bantuan?
- i. Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya?

Perlu bagi komunikasi lintas budaya untuk memperhatikan kompetensi komunikasi agar tidak terjadi *culture shock* dan *misscommunication* yang mungkin akan terjadi. Kompetensi komunikasi melibatkan aspek budaya dan sosial, maka kompetensi komunikasi, mengacu pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif yang sama-

sama dimiliki oleh satu kelompok sosial atau masyarakat. Kompetensi komunikasi tidak dapat berlaku seterusnya, melainkan dinamis mengikuti perubahan individu-individu yang menggunakannya. Berikut adalah komponen-komponen kompetensi komunikasi yang dapat ditemukan pada suatu masyarakat tutur:

a. Pengetahuan linguistik: 1. Elemen-elemen verbal, 2. Elemen-elemen non verbal, 3. Pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu, 4. Rentang varian yang mungkin (Dalam semua elemen dan pengorganisasian elemen-elemen itu), 5. Makna varian-varian dalam situasi tertentu.

b. Keterampilan interaksi: 1. Persepsi ciri-ciri penting dalam situasi komunikatif, 2. Seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat untuk situasi, peran, dan hubungan tertentu (Kaidah untuk penggunaan ujaran), 3. Norma-norma interaksi dan interpretasi, 4. Strategi untuk mencapai tujuan.

c. Pengetahuan kebudayaan: 1. Struktur sosial, 2. Nilai dan sikap, 3. Peta atau skema kognitif, 4. Proses enkulturasi.

## 5. Varietas Bahasa

Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur.

Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Pilihan bahasa dan tipe bahasa ini juga hanya dipahami oleh masyarakat tutur yang menggunakannya, sehingga tidak mungkin seseorang menggunakan semua jenis varietas bahasa ini. Kaidah-kaidah untuk pilihan bahasa ini seringkali diterapkan dan digunakan secara tidak sadar sebagai akibat dari proses sosialisasi dan enkulturasi kebudayaan.

### 2.2.3. Konsep Budaya

Budaya merupakan bagian yang tidak dapat terlepas dari komunikasi. Menurut Hall dalam Samovar (2010:25), budaya merupakan komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Artinya budaya memiliki kepentingan dalam bagaimana seorang individu

berkomunikasi. Setiap komunikasi yang dilakukan seseorang pasti memiliki latar belakang budaya. Pesan yang tersampaikan juga didasari oleh budaya yang ditinggali. Komunikasi semakin mengembangkan budaya.

Budaya didefinisikan sebagai sebuah komunitas makna. Dalam artian luas, praktik-praktik budaya dan institusi memengaruhi ideologi kita. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku; gaya berkomunikasi. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana; budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya dipelajari dan tidak diwariskan secara genetik. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi, semakin beragamnya budaya maka akan semakin beragam pula praktik-praktik komunikasinya. Budaya adalah pandangan kelompok, cara mengatur dunia yang telah dibuat oleh masyarakat tertentu sepanjang waktu.

(Sihabudin, 2013:19-20) Budaya memiliki definisi sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan nilai, sikap, makna, dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya ada untuk melayani kebutuhan vital dan praktis manusia selain itu juga untuk membentuk masyarakat: menurunkan pengetahuan dan pengalaman ke generasi berikutnya. Samovar (2010:34) Budaya terdiri atas elemen-elemen yang tidak terhitung jumlahnya (makanan, tempat tinggal, pekerjaan, pertahanan, kontrol sosial, perlindungan, psikologis, keharmonisan sosial, tujuan hidup, dan lain-lain).

#### 1. Budaya itu dibagikan

Cara menyebarkan budaya dapat dalam berbagai bentuk (pepatah, cerita, karya seni) dan dapat memiliki banyak “penyebar” (keluarga, teman, media, sekolah, gereja), tetapi elemen kunci dari budaya itu (nilai, ide, dan persepsi) harus dibagikan di antara anggota suatu budaya. Dengan berbagi sejumlah persepsi dan tingkah laku, anggota dari suatu budaya dapat juga membagikan identitas budaya mereka yang umum. Identitas budaya ini menghasilkan situasi di mana anggota dari tiap budaya

“mengetahui mereka sendiri dan tradisi budayanya adalah berbeda dari orang lain dan tradisi orang lain.

## 2. Budaya diturunkan dari generasi ke generasi

Jika suatu budaya ingin dipertahankan, harus dipastikan apakah pesan dan elemen penting budaya tersebut tidak hanya dibagikan, tetapi juga diturunkan pada generasi yang akan datang. Menurut Charon dalam Samovar (2010:44) proses penurunan budaya ini dapat dilihat sebagai “pewarisan sosial.”

Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasi yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip, nilai, tingkah laku, dan sebagainya diformulasikan, mereka mengomunikasikan hal ini kepada anggota yang lainnya. Dalam budaya penting untuk dipastikan setiap generasi “mendapat pesan” yang penting bagi kebanyakan budaya.

## 3. Budaya itu didasarkan pada simbol

Hubungan antara budaya dan simbol menjadi jelas ketika Ferraro menuliskan dalam Samovar (2010:45) “Simbol mengikat orang yang mungkin saja bukanlah

bagian dari suatu kelompok yang bersatu.” Simbol budaya dapat dalam bentuk, gerakan, pakaian, objek, bendera, ikon, keagamaan, dan sebagainya. Simbol merupakan segala sesuatu yang mengandung makna khusus yang diketahui oleh orang-orang yang menyebarkan budaya.

#### 4. Budaya itu dinamis

Walaupun budaya itu kuat dan stabil, budaya tidak pernah statis. Kelompok budaya menghadapi tantangan berkesinambungan dari pengaruh kuat, seperti pergolakan lingkungan, tula, peperangan, migrasi, banjir imigrasi, dan pertumbuhan teknologi baru. Sebagai akibatnya, budaya berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

#### 5. Budaya itu sistem yang terintegrasi

Budaya berfungsi sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi sama seperti komunikasi adalah sistematis. Daya tarik budaya dimulai sejak lahir dan berlanjut seumur hidup bahkan menurut beberapa budaya, sampai kehidupan setelah kematian. Budaya berpengaruh kuat dalam semua aspek kehidupan manusia. Menurut Ferraro (2010:48) “Budaya harus diajarkan sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian yang sampai taraf tertentu, berhubungan satu sama

lainnya. Ketika kita memandang budaya sebagai sistem yang terintegrasi, kita dapat mulai melihat bagaimana sifat budaya tertentu cocok terkait dengan seluruh sistem.”

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia:

#### 1. Persepsi

Persepsi merupakan proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi adalah cara mengubah energi-energi fisik dari lingkungan menjadi pengalaman bermakna. Tiga unsur sosio-budaya mempunyai pengaruh yang besar dan langsung atas makna-makna yang dibangun dalam persepsi. Unsur-unsur tersebut adalah:

##### a. Sistem-sistem Kepercayaan, Nilai, dan Sikap

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan

melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dengan karakteristik-karakteristik yang menjadi pembedanya. Budaya memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan.

Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari suatu isu-isu filosofis. Nilai-nilai ini umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif, dan sebagainya. Nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan terorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat.

Sikap merupakan kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespons suatu objek secara konsisten. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya. Lingkungan akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespons, dan akhirnya perilaku kita.

## b. Pandangan Dunia (World View)

Pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan alam, alam semesta, dan masalah-masalah filosofis lainnya yang berkenaan dengan konsep makhluk. Pandangan dunia membantu untuk mengetahui posisi dan tingkatan kita dalam alam semesta. Pandangan dunia sangat mempengaruhi budaya. Efeknya seringkali tak kentara dalam hal-hal yang tampak nyata dan remeh seperti pakaian, isyarat, dan perbendaharaan kata. Dengan cara-cara yang tak terlihat dan tidak nyata, pandangan dunia sangat mempengaruhi komunikasi antarbudaya, oleh karena sebagai anggota suatu budaya setiap pelaku komunikasi mempunyai pandangan dunia yang tertanam dalam pada jiwa yang sepenuhnya dianggap benar dan otomatis menganggap pihak lainnya memandang dunia sebagaimana ia memandang.

### c. Organisasi Sosial

Merupakan bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaganya juga mempengaruhi bagaimana anggota-anggota budaya mempersepsi dunia dan bagaimana mereka berkomunikasi. Berikut sepintas dua unit sosial yang dominan dalam suatu budaya:

#### i. Keluarga

Meskipun organisasi terkecil dalam suatu budaya, namun mempunyai pengaruh terpenting. Keluargalah yang paling berperan dalam mengembangkan anak selama periode-periode formatif dalam kehidupannya. Keluarga juga memberikan banyak pengaruh budaya kepada anak dalam penggunaan bahasa, mulai dari cara memperoleh kata hingga dialek.

#### ii. Sekolah

Merupakan organisasi sosial lainnya yang penting. Sekolah diberi tanggung jawab besar untuk mewariskan dan

memelihara suatu budaya. Sekolah merupakan penyambung penting yang menghubungkan masa lalu dan juga masa depan. Sekolah memelihara budaya dengan memberi tahu anggota-anggota barunya apa yang telah terjadi, apa yang penting, dan apa yang harus diketahui seseorang sebagai anggota budaya.

## 2. Proses-proses Verbal

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan. Proses-proses ini secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna:

### a. Bahasa Verbal

Bahasa secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu sistem lambing terorganisasikan, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau

budaya. Bahasa merupakan suatu sistem tak pasti untuk menyajikan realitas secara simbolik, maka makna kata yang digunakan bergantung pada berbagai penafsiran.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma.

#### b. Pola-pola Berpikir

Proses-proses mental, bentuk-bentuk penalaran, dan pendekatan-pendekatan terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas, merupakan suatu komponen penting budaya. Pola-pola berpikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespons individu-individu dari suatu budaya lain.

### 3. Proses-proses Nonverbal

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal. Proses

nonverbal antara lain berikut: Isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur, dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu, dan suara. Dalam proses-proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek:

a. Perilaku Nonverbal

Sebagai suatu komponen budaya, ekspresi nonverbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya. Budaya mempengaruhi dan mengarahkan pengalaman-pengalaman itu, dan oleh karenanya budaya juga mempengaruhi dan mengarahkan untuk mengirim, menerima, dan merespons lambing-lambang nonverbal tersebut.

b. Konsep Waktu

Konsep waktu suatu budaya merupakan filsafatnya tentang masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan penting atau kurang pentingnya waktu. Waktu merupakan komponen budaya yang penting. Terdapat banyak perbedaan mengenai konsep ini

antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya dan perbedaan-perbedaan tersebut mempengaruhi komunikasi.

#### c. Penggunaan Ruang

Cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi antar personal disebut sebagai proksemika. Proksemika tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka. Orientasi fisik juga dipengaruhi oleh budaya, dan turut menentukan hubungan sosial.

#### **2.2.4. Budaya Masyarakat Jawa**

Orang Jawa selalu menyatakan bahwa mereka adalah keturunan leluhur Jawa (Endraswara, 2003:1). Leluhur Jawa adalah orang yang mendirikan tanah Jawa. Meskipun sampai saat ini tidak jelas siapa yang memberi nama (Pulau) Jawa, tetapi sebagian besar orang Jawa meyakini bahwa dirinya juga keturunan nabi Adam dan Ibu Hawa. Nenek moyang Jawa pun terjadi sinkretis antara Hindu Jawa dan Islam Jawa yang amat halus karena melalui orang Timur Tengah yang mengembara sampai ke Jawa. Sebagian orang Jawa boleh dikatakan masih percaya dengan adanya setan atau hantu

yang mengganggu manusia. Dunia makhluk halus juga dapat berupa roh leluhur. Roh tersebut dapat berhubungan dengan manusia. Bahkan roh raja yang telah meninggal dapat dimintai berkah dan safaat. Pemujaan terhadap roh semacam itu dapat berupa *nyekar* (Ziarah) ke makam-makam leluhur disertai dengan membakar kemenyan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan wangi-wangian kepada roh leluhur.

Kepercayaan kepada makhluk halus di atas merupakan perpaduan animisme dan dinamisme yang lekat di hati orang Jawa.

Pusat pemerintahan dikepalai oleh seorang Raja dan dibantu seorang patih sebagai pelaksana kekuasaan. Di bawahnya terdapat Tumenggung untuk urusan militer, Demang yang mengurus pakaian raja dengan keluarganya sampai pakaian para Menteri. Prangga yang mengurus rumah tangga Istana dan pesangrahan. Di bawah Patih terdapat Menteri-Bujangga, yang terdiri dari *Arya Menteri*, *Arya Loka*, *Arya Jamba*, *Arya Tiron*, *Arya Papati* (Endraswara, 2003:11).

Falsafah hidup Jawa identik dengan pandangan hidup Jawa (Endraswara, 2003:46). Pola pikir Jawa juga berarti endapan pengalaman batin yang dianut orang Jawa. Pengalaman tersebut sangat mendasar sehingga membentuk paham hidup. Dalam ajaran-

ajarannya filsafat Jawa mengenal konsep-konsep umum yakni: *Pertama*, konsep kesatuan yaitu manusia dan jagad raya merupakan percikan zat Illahi. *Kedua*, konsep tentang manusia. Manusia terdiri atas dua segi, lahiriah dan batiniah. Segi lahiriah adalah badan dan segi batiniah dianggap sebagian yang mempunyai asal-usul dan tabiat Illahi dan merupakan kenyataan yang sejati. *Ketiga*, konsep mengenai perkembangan. Perkembangan dan kemajuan sebenarnya merupakan usaha untuk memulihkan kembali kesatuan yang harmonis dan selaras. *Keempat*, konsep sikap hidup, yaitu (1) *distansi*, manusia mengambil jarak dengan dunia sekitar baik aspek materiil maupun spiritual, (2) *konsentrasi*, ditempuh dengan tapa brata (mengekan hawa nafsu), dan representasi, upaya mencapai keselarasan, *memayu-hayuning-buwana*.

Perpaduan Islam dengan situs budaya Jawa, digambarkan dari aspek historis dan antropologis (Endraswara, 2003:80). Wilayah Mataram, Pati, dan Tuban termasuk menjadi sorotan, karena wilayah tersebut merupakan ruang di mana Al-Mutamakkin berada. Di tempat itu pula, ajaran Islam tradisi Al-Mutamakkin disebarkan. Ajaran yang dikemas manis melalui paham mistik kejawen disebarkan melalui paham neo-sufisme Jawa.

Perpaduan Islam Jawa yang cukup kental adalah pada tradisi Suran yang awal mulanya dipopulerkan dalam Kalender Sultan Agung. Pergantian tahun baru Jawa yang jatuh setiap malam 1 Suro (1 Muharram) tidak disambut dengan kemeriahan, namun dengan berbagai ritual sebagai bentuk introspeksi diri. Masyarakat Jawa umumnya melakukan ritual tirakatan, tidak tidur semalam suntuk, dan tuguran. Di Keraton Jawa sering dilakukan labuhan dan jamanan pusaka. Jika orang Jawa pada tanggal 1 Suro melakukan *tirakatan*, maka Islampun demikian.

Sebagian masyarakat Jawa juga memilih untuk menyepi bersemedi di tempat sakral seperti puncak gunung, tepi laut, pohon besar, atau di makam keramat. Ritual 1 Suro telah dikenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 Masehi). Sebagai upaya memperluas ajaran Islam di Tanah Jawa, masyarakat Jawa yang saat itu masih mengikuti sistem penanggalan Tahun Saka (Tradisi Hindu), Sultan Agung memadukan tradisi Jawa dan Islam dengan menetapkan 1 Muharram sebagai tahun baru Jawa.

Bagi masyarakat Jawa, bulan Suro sebagai awal tahun Jawa juga dianggap sebagai bulan yang sakral atau suci, bulan yang tepat untuk melakukan renungan dan introspeksi untuk mendekatkan dengan Yang Maha Kuasa.

Pribadi orang Jawa memang unik (Endraswara, 2003:218). Umumnya orang Jawa lebih tertutup dalam segala hal. Segala hal selalu disampaikan dengan tertutup, halus, dan bermakna. Perilaku bahasa cukup lemah lembut, apalagi di Jawa mengenal ragam *krama alus dan ngoko*. Kehalusan rasa Jawa juga nampak pada aktivitas publik. Mereka selalu rendah diri (*anoraga*), dalam hal bergaul dengan sesama. Orang Jawa juga harus menemukan Tuhan yang maha sempurna dengan jalan *kawicaksanan*. Upaya menuju kesempurnaan itu disebut laku batin. Pendalaman batin itu sebagai langkah untuk menempuh tingkatan kesempurnaan, yakni syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Tingkatan-tingkatan ini yang sering dikejar atau didambakan oleh orang Jawa dalam kehidupan batinnya.

Orang Jawa akan merasa lega dan dunia batinnya bangga ketika berhasil memelihara pusaka. Kepercayaan terhadap kekuatan benda sakti memang telah lama mewarnai hidup orang Jawa. Kekuatan sakti benda pusaka, tergolong kenikmatan kultural. Pusaka identik juga dengan aji-aji. Artinya, barang yang dikeramatkan, dihormati, dan disakralkan di atas barang-barang lain. Benda tersebut antara lain: Pusaka keris, batu akik, keris kecil (Kudi), dan tombak. Orang Jawa meyakini bahwa benda-benda bertuah itu memiliki ruh, yang membutuhkan apa saja seperti

halnya makhluk hidup. Tak heran jika Orang Jawa mencoba untuk mengistimewakan benda-benda keramat dengan menggunakan mori putih hal ini simbol bahwa benda tadi suci. Kemudian, bungkusannya diletakkan pada bagian almari yang paling atas. Keris Pusaka sering disebut *wesi aji*. Tidak sembarang orang boleh memegang keris tersebut. Keris berasal dari etimologi rakyat untuk mencegah hawa nafsu dengan perlahan-lahan. Jadi, yang memiliki keris akan mudah mengendalikan diri, tidak gegabah dalam bertindak, dan penuh pertimbangan. Keris juga memiliki andil untuk meningkatkan kewibawaan untuk curiga sehingga semakin berhati-hati dalam penggunaannya (Endraswara, 2003:250-251).

UMMN